

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori Mengenai Pelacuran

##### 1. Pengertian Pelacuran

Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan. Perkins dan Bennet dalam Koendjoro (2004: 30), mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Senada dengan hal tersebut, Supratiknya (1995: 97) menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang.

Selain definisi di atas, dengan rumusan kalimat yang berbeda, Kartini Kartono (2007: 216) menjabarkan definisi dari pelacuran adalah sebagai berikut :

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (prosmiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.

c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Pelaku pelacuran disebut dengan *prostitutue* atau yang lebih kita kenal dengan palacur atau sundal. Pelacur dapat berasal dari kalangan wanita yang lebih dikenal dengan wanita tuna susila (WTS) dan dari kalangan laki-laki yang lebih dikenal dengan sebutan gigolo. Koentjoro (2004: 27) mendefinisikan wanita tuna susila (WTS) sebagai perempuan yang tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adap dan sopan santu dalam berhubungan seks. Sedangkan gigolo dijelaskan secara singkat yang dipahami sebagai laki-laki bayaran yang dipelihara atau disewa oleh seorang perempuan sebagai kekasih atau pasangan seksual.

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Lindinalva Laurindo da Silva (1999: 41) menyatakan pengertian gigolo merupakan sebuah istilah yang menunjukkan bahwa untuk bayaran mereka akan melakukan hubungan seks atau menghabiskan waktu mereka baik dengan wanita ataupun pria. Dalam pengetahuan ini, gigolo tidak hanya akan melayani seorang dari lawan jenis tapi juga mampu melayani orang dari sesama jenis.

Dari pengertian pelacuran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelacuran merupakan sebuah usaha memperjual-belikan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi, sedangkan pelacur diartikan sebagai perempuan atau laki-laki yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan

penelitian pada pelacur laki-laki atau yang lebih dikenal dengan sebutan *gigolo*.

## 2. Ciri-ciri Pelacuran

Kartini Kartono (2005: 239) menyatakan ciri-ciri khas dari pelacur ialah sebagai berikut :

- a) Wanita, lawan pelacur adalah gigolo (pelacur pria, lonte laki-laki).
- b) Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera seks kaum pria.
- c) Masih muda-muda. 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada 30 tahun. Yang terbanyak adalah 17-25 tahun. Pelacuran kelas rendah dan menengah acap kali memperkerjakan gadis-gadis pra-puber berusia 11-15 tahun, yang ditawarkan sebagai barang baru.
- d) Pakaian sangat menyolok, beraneka warna, sering aneh/eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka itu sangat memperhatikan penampilan lahiriahnya, yaitu : wajah, rambut, pakaian, alat kosmetik dan parfum yang merangsang.
- e) Menggunakan teknik seksual yang mekanis, cepat, tidak hadir secara psikis (*afwezig, absent minded*), tanpa emosi atau afeksi, tidak pernah bisa mencapai orgasme sangat provokatif dalam ber-coitus, dan biasanya dilakukan secara kasar.
- f) Bersifat sangat mobile, kerap berpindah dari tempat/kota yang satu ke tempat/kota lainnya.

- g) Pelacur-pelacur professional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah, sedangkan pelacur-pelacur dari kelas tinggi (*high class prostitutes*) pada umumnya berpendidikan sekolah lanjutan pertama dan atas, atau lepasan akademi dan perguruan tinggi, yang beroperasi secara amatir atau secara professional.
- h) 60-80% dari jumlah pelacur ini memiliki intelek yang normal. Kurang dari 5% adalah mereka yang lemah ingatan (*feeble minded*). Selebihnya adalah mereka yang ada pada garis-batas, yang tidak menentu atau tidak jelas derajat intelegensinya.

Pendapat selanjutnya adalah mengenai ciri gigolo yang disampaikan Lindinalva Laurindo da Silva (1999: 41-42). Dalam bukunya Lindinalva menjelaskan bahwa terdapat dua kategori gigolo, yang pertama yang disebut dengan *travestis* (waria), memiliki ciri bersifat feminim dan lebih menyatakan diri mereka sebagai homoseksual sehingga hanya memberikan layanan seks pada laki-laki lain. Kategori kedua adalah *garcons*, yang lebih sering menyebut diri mereka dengan istilah gigolo, memiliki ciri maskulin dan sering tidak mengetahui orientasi seks yang mereka miliki. Perbedaan dari kedua kategori gigolo ini juga dapat dilihat dari tempat mereka melakukan pekerjaan seks, cara mereka melakukan hubungan seks, klien mereka dan cara pembayaran untuk pelayanan seks berada.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri gigolo ada dua macam, pertama adalah gigolo dengan sifat feminim yang dikenal dengan

sebutan *travestis* atau waria dan gigolo yang bersifat maskuli yang sering disebut dengan *garcons*.

### 3. Faktor-faktor Penyebab Pelacuran

Banyak studi yang telah dilakukan oleh para ahli untuk mendapatkan jawaban mengenai faktor yang mempengaruhi perempuan menjadi pelacur. Weisberg (Koentjoro, 2004: 53-55) menemukan adanya tiga motif utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu :

- a. Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik Oedipus dan kebutuhan untuk menentang standar orang tua dan sosial.
- b. Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi. Motif ekonomi ini yang dimaksud adalah uang.
- c. Motivasi situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua. Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah kehilangan keperawanan sebelum menikah atau hamil di luar nikah.

Berbeda dengan pendapat di atas, Greenwald (Koentjoro, 2004: 53) mengemukakan bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk menjadi pelacur adalah faktor kepribadian. Ketidakhagiaan akibat pola

hidup, pemenuhan kebutuhan untuk membuktikan tubuh yang menarik melalui kontak seksual dengan bermacam-macam pria, dan sejarah perkembangan cenderung mempengaruhi perempuan menjadi pelacur. Sedangkan Supratiknya (1995: 98) berpendapat bahwa secara umum alasan wanita menjadi pelacur adalah demi uang. Alasan lainya adalah wanita-wanita yang pada akhirnya harus menjadi pelacur bukan atas kemauannya sendiri, hal ini dapat terjadi pada wanita-wanita yang mencari pekerjaan pada biro-biro penyalur tenaga kerja yang tidak bonafide, mereka dijanjikan untuk pekerjaan di dalam atau pun di luar negeri namun pada kenyataannya dijual dan dipaksa untuk menjadi pelacur.

Kemudian secara rinci Kartini Kartono (2005: 245) menjelaskan motif-motif yang melatarbelakangi pelacuran pada wanita adalah sebagai berikut :

- a) Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindari diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
- b) Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalans seks. Hysteris dan hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
- c) Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, dan pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

- d) Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewah, namun malas bekerja.
- e) Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior. Jadi ada *adjustment* yang negative, terutama sekali terjadi pada masa puber dan adolesens. Ada keinginan untuk melebihi kakak, ibu sendiri, teman putri, tante-tante atau wanita-wanita *mondain* lainnya.
- f) Rasa ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian tercebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan bandit-bandit seks.
- g) Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja , mereka lebih menyukai pola seks bebas.
- h) Pada masa kanak-kanak pernah malakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan (ada *premarital sexrelation*) untuk sekedar iseng atau untuk menikmati “masa indah” di kala muda.
- i) Gadis-gadis dari daerah slum (perkampungan-perkampungan melarat dan kotor dengan lingkungan yang immoral yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindak-tindak asusila). Lalu

menggunakan mekanisme promiskuitas/pelacuran untuk mempertahankan hidupnya.

- j) Bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo, terutama yang menjajikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi.
- k) Banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk : film-film biru, gambar-gambar porno, bacaan cabul, geng-geng anak muda yang mempraktikkan seks dan lain-lain.
- l) Gadis-gadis pelayan toko dan pembantu rumah tangga tunduk dan patuh melayani kebutuhan-kebutuhan seks dari majikannya untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.
- m) Penundaan perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis, disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi. Lebih suka melacurkan diri daripada kawin.
- n) Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah dan ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain. Sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak, lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.
- o) Mobilitas dari jabatan atau pekerjaan kaum laki-laki dan tidak sempat membawa keluarganya.
- p) Adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, dengan jalan yang mudah tanpa kerja berat, tanpa suatu skill atau ketrampilan khusus.



- q) Adanya anggapan bahwa wanita memang dibutuhkan dalam bermacam-macam permainan cinta, baik sebagai iseng belaka maupun sebagai tujuan-tujuan dagang.
- r) Pekerjaan sebagai lacur tidak membutuhkan keterampilan/skill, tidak memerlukan inteligensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kacamatan, kemudaan dan keberanian.
- s) Anak-anak gadis dan wanita-wanita muda yang kecanduan obat bius (hash-hish, ganja, morfin, heroin, candu, likeur/minuman dengan kadar alkohol tinggi, dan lain-lain) banyak menjadi pelacur untuk mendapatkan uang pembeli obat-obatan tersebut.
- t) Oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks.
- u) Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.
- v) Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pihak suami.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang memasuki dunia pelacuran dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya standar moral dan nafsu seksual yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan faktor eksternal berupa kesulitan ekonomi, korban

penipuan, korban kekerasan seksual dan keinginan untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

#### **4. Jenis-jenis Pelacuran**

Coleman, Butcher dan Carson (A. Supratiknya, 1995: 97) menyatakan ada empat macam pelacuran yaitu sebagai berikut :

- a) Hubungan heteroseksual di mana pihak perempuan menerima pembayaran.
- b) Hubungan heteroseksual di mana pihak lelaki menerima pembayaran.
- c) Pelacuran homoseksual di mana seorang lelaki menawarkan layanan hubungan homoseksual pada lelaki lain.
- d) Pelacuran homoseksual di mana seorang perempuan menawarkan layanan hubungan homoseksual kepada perempuan lain.

Berbeda dengan pendapat di atas, Kartini Kartono (2005: 251) membagi jenis-jenis prostitusi menjadi empat macam, yaitu :

- a) Prostitusi menurut aktivitasnya :
  - (1) Prostitusi yang terdaftar. Prostitusi yang pelakunya diawasi oleh bagian Vice Control dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan Jawatan Sosial dan Jawatan Kesehatan.
  - (2) Prostitusi yang tidak terdaftar. Termasuk dalam kelompok ini ialah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun kelompok.

b) Pelacuran menurut jumlahnya :

(1) Prostitue yang beroperasi secara individual merupakan *single operator*.

(2) Prostitue yang bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi.

c) Pelacuran berdasarkan tempat penggolongan atau lokasinya :

(1) Segreasi atau lokalisasi, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya.

(2) Rumah-rumah panggilan (*call houses*, tempat rendezvous, parlour)

Selanjutnya Morse et al. (1999: 84) menyatakan bahwa gigolo memiliki beberapa jenis, yaitu pekerja seks yang bekerja di jalan atau disebut sebagai *street hustler*, yang bekerja di bar atau sering disebut sebagai *bar hustler or dancer*, yang bekerja secara individual disebut sebagai *kept boy* dan juga yang bekerja sebagai pemberi layanan pengantar disebut sebagai *call boy*.

Dari pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa pelacuran dapat digolongkan dalam jenis hubungan yang diberikan yakni heteroseksual dan homoseksual, kelegalan pelaksanaan praktik pelacuran yaitu pelacuran terdaftar dan tidak terdaftar, pelacuran menurut jumlahnya yaitu pelacur individual dan terorganisasi, serta pelacuran berdasarkan lokasinya yaitu pelacuran lokalisasi dan rumah-rumah panggilan. Sedangkan untuk jenis gigolo dapat dilihat dari tempat mereka mencari klien.

## 5. Akibat-akibat Pelacuran

Kartini Kartono (2005: 249) berpendapat mengenai akibat-akibat dari pelacuran sebagai berikut:

- a) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit.
- b) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
- c) Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolensensi.
- d) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin dan lain-lain).
- e) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama.
- f) Adanya pengeksploitasian manusia satu oleh manusia lainnya.
- g) Bisa menyebabkan disfungsi seksual, misalnya: impotensi, anorgasme, satiriasi, dan lain-lain.

Dengan kalimat yang sedikit berbeda Kumar (Koentjoro, 2004: 41) menjelaskan bahwa persoalan yang memojokkan pelacur adalah bahwa pelacur seringkali dianggap membahayakan kepribadian seseorang, memperburuk kehidupan keluarga dan pernikahan, menyebarkan penyakit, dan mengakibatkan disorganisasi sosial. Pelacur acapkali disalahkan karena dianggap sebagai biang keretakan keluarga. Pelacur juga dimusuhi kaum agamawan dan dokter karena peran mereka dalam menurunkan derajat moral dan fisik kaum pria serta menjadi bibit perpecahan anak-anak dari keluarganya (Parker dalam Koentjoro, 2004: 42).

Selanjutnya adalah pendapat mengenai dampak yang akan terjadi pada pelaku pelacuran pria (gigolo). Simon et al. (1999: 88-92) menyatakan bahwa gigolo yang memiliki orientasi seks sebagai homoseksual lebih banyak terjangkit HIV AIDS dibandingkan dengan mereka yang heteroseksual dan biseksual. Pernyataan selanjutnya adalah ditemukannya penggunaan bermacam-macam obat kimia sehubungan dengan masalah kejiwaan sebagai akibat dari perasaan mengenai homoseksualitas yang mereka miliki dan identifikasi orientasi seks yang mereka miliki. Hal ini kemudian berpengaruh pada perasaan *obsessive-compulsivity*, pribadi yang sensitive (*inferiority* dan *personal inadequacy*), depresi dan kecemasan (*anxiety*).

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa pelacuran hanya akan membawa dampak negatif bagi pelaku pelacuran, pengguna jasa pelacuran dan masyarakat.

## **6. Penanggulangan Pelacuran**

Pelacuran merupakan suatu masalah masyarakat yang dianggap menular dari individu yang satu ke individu yang lain. Menurut Koentjoro (2004: 94) ada tiga cara yang dilakukan oleh *penghasut* (mucikari) untuk menciptakan dan menyalurkan pelacur-pelacur, yakni :

- a) Cara pasif, yaitu menjadikan mantan pelacur sebagai model sosialisasi. Kehidupan mewah mantan pelacur sengaja ditonjol-tonjolkan oleh *penghasut* dengan tujuan untuk membuat cemburu para calon-calon pelacur untuk kemudian tertarik dan mencoba terlibat dalam dunia

pelacuran. Jika mantan pelacur yang dijadikan model ini muncul dari komunitas yang memuja kekayaan maka pengaruh mereka akan lebih kuat ketimbang komunitas yang kurang memuja kekayaan dan rendah aspirasi materialnya.

- b) Secara aktif, yaitu mempengaruhi orangtua dan perempuan yang potensial tergoda untuk memasuki pelacuran dengan iming-iming imbalan materi yang melimpah yang dapat meningkatkan status keberadaan mereka dalam budaya yang memuja kekayaan.
- c) *Penghasut* juga aktif menjembatani antara permintaan dan persediaan dengan cara membuka saluran permintaan dan menjaga persediaan. Apa yang dilakukan oleh *penghasut* dalam hal ini adalah menyediakan pelacur yang dapat diakses secara langsung dan akan membuka peluang bagi pelacur-pelacur baru dari desa untuk dapat disalurkan ke kota. Maka, selain bertindak sebagai penyalur dan pembuka saluran permintaan dan persediaan, *penghasut* pada akhirnya juga menjadi pencipta permintaan dan penjaga faktor persediaan.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan oleh penyalur pekerja seks komersial (mucikari) untuk menciptakan pelacur-pelacur baru. Pelacuran sendiri bertentangan dengan hukum di Indonesia, yakni Pancasila terutama sila pertama dan kedua. Seturut dengan hukum ini, Dinas Sosial RI (1984) pun telah menetapkan bahwa pelacuran bertentangan nilai sosial, norma dan moral agama karena merendahkan martabat manusia. Namun, secara resmi aturan hukum dan

perundangan tentang pelacuran di Indonesia masih sangat membingungkan. Setiap kota di Indonesia memiliki persepsi dan kebijakan tersendiri mengenai hal ini. Akibatnya, tiap-tiap kota memperlakukan pelacur dengan cara yang berbeda.

Mengetahui hal tersebut, maka usaha penanggulangan yang telah ditempuh Departemen Dalam Negeri dan Dinas Sosial menurut Koentjoro (2004: 71) baru hanya terpusat pada penanganan pelacuran di wilayah perkotaan dengan cara mendirikan pusat reisosialisasi dan panti. Reisosialisasi merupakan sebuah sistem kesejahteraan sosial untuk menciptakan keadaan sosial yang lebih baik bagi orang-orang yang menderita masalah sosial (Keputusan Wali Kota Yogyakarta No. 166/KD/1974 dalam Koentjoro 2004: 73)

Sedangkan Kartini Kartono (2005: 266) menjelaskan secara garis besar usaha untuk mengatasi masalah tunasusila ini dapat dibagi mejadi dua, yaitu:

- a) Usaha yang bersifat preventif (pencegahan), antara lain dengan:
  - (1) Penyempurnaan perundang-undang mengenai larangan atau pengaturan penyelenggaraan pelacuran;
  - (2) Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian, untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religious dan norma kesusilaan;
  - (3) Menciptakan bermacam-macam kesibukan dan kesempatan rekreasi bagi anak-anak puber dan adolesens untuk menyalurkan kelebihan energinya;

- (4) Memperluas lapangan kerja bagi wanita, disesuaikan dengan kodrat dan bakatnya, serta mendapatkan upah/gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya;
  - (5) Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga;
  - (6) Pembentukan badan atau tim koordinasi dari semua usaha penanggulangan pelacuran yang dilakukan oleh beberapa instansi sekaligus mengikutsertakan potensi masyarakat lokal untuk membantu melaksanakan kegiatan pencegahan atau penyebaran pelacur;
  - (7) Penyitaan terhadap buku-buku dan majalah-majalah cabul, gambar-gambar porno, film-film biru dan sarana-sarana lain yang merangsang nafsu seks;
  - (8) Meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya.
- b) Tindakan yang bersifat represif dan kuratif, usaha yang dimaksudkan sebagai kegiatan menekan (menghapus, menindas) dan usaha menyembuhkan para wanita dari ketunasusilaannya untuk membawa mereka ke jalan yang benar. Usaha ini meliputi :
- (1) Melalui lokalisasi yang sering ditafsirkan sebagai legalisasi orang melakukan pengawasan/kontrol yang ketat demi menjamin kesehatan dan keamanan para prostitue serta lingkungannya;



- (2) Untuk mengurangi pelacuran, diusahakan melalui aktivitas rehabilitasi dan resosialisasi, agar mereka dapat dikembalikan sebagai warga masyarakat yang susila;
- (3) Penyempurnaan tempat-tempat penampungan bagi para wanita tunasusila terkena razia; disertai pembinaan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing;
- (4) Pemberian suntikan dan pengobatan pada interval waktu tertentu untuk menjamin kesehatan para prostitue dan lingkungannya;
- (5) Menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesi pelacuran dan mau memulai hidup susila;
- (6) Mengadakan pendekatan terhadap pihak keluarga pihak pelacur dan masyarakat asal mereka agar mereka mau menerima kembali bekas-bekas wanita tunasusila itu mengawali hidup baru;
- (7) Mencarikan pasangan hidup yang permanen/suami bagi wanita tunasusila untuk membawa mereka kejalan yang benar;
- (8) Mengikutsertakan ex-WTS (bekas wanita tuna susila) dalam usaha transmigrasi, dalam rangka pemerataan penduduk tanah air dan perluasan kesempatan kerja bagi wanita.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan sebagai upaya penanggulangan terhadap pelacuran dapat ditempuh dengan dua cara yaitu preventif (pencegahan) dengan cara membenahi sistem perundang-undangan dan hukum di Indonesia, memberikan pendidikan kerohanian dan seks, memluas lapangan kerja

dan mengikutsertakan masyarakat lokal dalam pencegahan dan penyebaran pelacuran. Sedangkan cara kuratif (penyembuhan) yang dapat ditempuh yakni dengan cara mengadakan tempat resosialisasi bagi pelacur baik di kota maupun di desa, penyempurnaan tempat-tempat penampungan pelacur, menambah lapangan kerja baru dan penjaminan mutu kesehatan bagi pelacur oleh pemerintah.

## **B. Kajian Teori Mengenai Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Pengertian konsep diri secara umum adalah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

William H. Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian William D. Brooks (Jalaludin Rahmat, 2001: 99) lebih menjabarkan konsep diri sebagai “*those Physical, sosial, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Pengertian tersebut

mengandung makna bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Hal tersebut meliputi aspek psikis, sosial dan fisik. Jadi konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri baik bersifat psikologis, sosial maupun fisik. Dari aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial mencakup peranan individu dalam lingkup peran sosial dan penilaian individu terhadap peran tersebut. Sedangkan aspek fisik meliputi penilaian diri individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian dan semua benda yang dimilikinya. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Stuart dan Sundeen (Keliat, 1992: 34), bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Dengan kata lain, konsep diri didefinisikan sebagai pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella, 1990: 70).

Sedangkan Pengertian konsep diri menurut pendapat R.B Burns (1993: vi) adalah satu gambaran campur dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri dapat dimaknai sebagai gambaran tentang diri atau *self*. Gambaran diri yang dimaksud oleh Burns memiliki dimensi diri atau aku, orang lain, dan diri yang diinginkan.

Konsep diri memiliki arti penting dalam berbagai teori kepribadian dan dipandang memiliki pengaruh besar dalam melakukan perilaku individu. Hurlock (1994: 234) menyebut konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian. Senada dengan pendapat Hurlock, Carl Rogers (R.B Burns: 1993: 48) menyatakan konsep diri adalah suatu konfigurasi dari persepsi-persepsi terorganisasikan mengenai diri yang dapat masuk dalam kesadaran. Rogers memandang bahwa konsep diri merupakan penentu dalam melakukan respons terhadap lingkungan. Sehingga konsep diri menunjuk pada cara seseorang untuk memandang dan merasakan dirinya. Menurut teori Rogers diketahui bahwa sebenarnya seseorang memerlukan konsep diri dalam melakukan respons terhadap lingkungan. Teori tersebut memberi penekanan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Pengertian di atas juga memaparkan bahwa sebenarnya setiap individu dalam menjalani kehidupannya memiliki konsep diri yang terdiri atas pengetahuan akan diri, penilaian bagi diri serta pengharapan bagi diri sendiri. Konsep diri berguna untuk mengevaluasi persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan untuk membantu individu melakukan interaksi sosial yang pada akhirnya berguna untuk mengarahkan perilakunya.

## **2. Dimensi Konsep Diri**

Berdasarkan pengertian tentang konsep diri maka dapat diketahui bahwa konsep diri adalah pandangan diri tentang diri sendiri. Pengertian tentang

konsep diri memberikan gambaran bahwa di dalam konsep diri terdapat tiga dimensi yaitu: pengetahuan tentang diri sendiri, harapan, dan penilaian tentang diri sendiri.

Calhoun dan Acocella (1995: 71) yang membagi dimensi konsep diri menjadi tiga, yaitu:

1. Dimensi yang pertama adalah pengetahuan. Dimensi ini mengarah pada apa yang diketahui tentang diri sendiri. Dalam dimensi ini terdapat penekanan pada gambaran dasar tentang diri. Gambaran dasar tersebut antara lain tentang: usia, jenis kelamin, kebangsaan atau kewarganegaraan dan suku, bentuk tubuh, kejujuran, tipe kepribadian (*introvert* atau *ekstrovert*).
2. Dimensi yang kedua dari konsep diri adalah penilaian diri kita terhadap diri kita sendiri. Setiap orang melakukan penilaian tentang diri setiap hari, dan melakukan pengukuran apakah bertentangan dengan pengharapan bagi diri sendiri dan standar diri sendiri. Hal ini sesuai dengan Epstein (Calhoun&Acocella, 1995: 71) yang mengungkapkan bahwa penilaian itu terdiri atas (1) “saya dapat menjadi apa” dan (2) “saya seharusnya menjadi apa”. Pertanyaan tersebut mengarahkan pada penilaian yang membandingkan antara pengharapan yang dimiliki dengan standar atau kemampuan diri. Hasil akhir dari penilaian diri tersebut kemudian dikenal dengan harga diri. Harga diri tersebut secara mudah dapat kita artikan sebagai seberapa besar diri kita menyukai diri sendiri. kesesuaian antara gambaran diri dengan gambaran tentang

seharusnya akan menentukan tinggi rendahnya harga diri. Sebagai contoh apabila semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran diri dengan gambaran seharusnya kita akan semakin rendah harga diri yang dimiliki (Rogers, 1959; Higgins dkk., 1985 dalam Calhoun&Acocella: 1995).

3. Dimensi ketiga yang terdapat dalam konsep diri adalah harapan. Dimensi harapan ini menurut Rogers (Calhoun&Acocella, 1995:71) merupakan pandangan tentang kemungkinan menjadi apa di masa yang akan datang. Harapan yang ada ini merupakan diri yang ideal. Harapan tentang masa depan sangat berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki keinginan dan juga kemampuan yang berbeda dalam mendapatkan apa yang diinginkan. Harapan dan tujuan yang berbeda-beda tersebut dapat menjadi dorongan serta kekuatan untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Sedangkan Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 139) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut :

- a) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk :

- (1) Diri identitas (*identity self*)

Bagian ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah aku?”. Dalam pertanyaan

tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan mem-bangun identitasnya. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks.

(2) Diri pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan presepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilaian.

(3) Diri penerimaan/penilai (*judging self*)

Diri penilaian berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi syarat

dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan.

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang terhadap dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

#### b) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal yang di luar dirinya. Dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu :

##### (1) Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik meyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai



kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

(2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

(3) Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

(4) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

(5) Diri sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya. Seluruh bagian diri ini, baik internal maupun eksternal, saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh untuk menjelaskan hubungan antara dimensi internal dan dimensi eksternal.

Secara garis besar dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dari pengertiannya konsep diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi pengetahuan diri, harapan diri dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Pengetahuan diri berisi tentang sejauh mana individu mengenal dirinya baik fisik maupun psikologis, harapan diri berisi tentang harapan-harapan diri dimasa yang akan datang (diri ideal) dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang berisi tentang sejauh mana individu menyukai dan menghargai dirinya sendiri.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Konsep diri merupakan aspek yang penting bagi setiap orang karena akan mempengaruhi persepsinya mengenai diri sendiri dan pola tingkah lakunya dalam kehidupan sosialnya. Calhoun dan Acocella (1990: 34) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu:

#### **a) Orang tua**

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami dan yang

paling berpengaruh. Orang tua sangat penting bagi seorang anak, sehingga apa yang mereka komunikasikan akan lebih berpengaruh daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Orang tua memberikan arus informasi yang konstan mengenai diri anak. Orang tua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri. Pengharapan dan penilaian tersebut akan terus terbawa sampai anak menjadi dewasa.

b) Teman sebaya

Setelah orang tua, kelompok teman sebaya juga cukup mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan maupun penolakan kelompok teman sebaya terhadap seorang anak akan berpengaruh pada konsep diri anak tersebut. Peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya dapat memberi pengaruh yang dalam penilaian diri yang dimilikinya akan cenderung terus berlangsung dalam hubungan sosial ketika ia dewasa.

c) Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Dalam masyarakat terdapat nilai-nilai norma yang dipegang, yang mana nilai-nilai ini akan menjadi patokan dalam penilaian baik buruknya karakteristik atau tingkah laku seseorang, hal ini berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri karena setiap orang butuh pengakuan dari orang lain termasuk dari masyarakat sekitarnya. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep

diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

d) Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman. Dalam mempelajari konsep diri, terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.

Dari pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terciptanya dan berkembangnya konsep diri adalah melalui proses belajar individu dengan orang tua, teman sebaya dan masyarakat.

#### **4. Ciri-ciri Konsep Diri Positif dan Negatif**

Konsep diri bukanlah sesuatu yang otomatis dapat dimiliki oleh seorang individu setelah dilahirkan, namun konsep diri terbentuk dan berkembang selama perjalanan hidupnya. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri, dan pada akhirnya konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku orang tersebut dalam menjalani kehidupannya. Dalam perkembangannya konsep diri seseorang dapat menjadi konsep diri yang positif atau malah sebaliknya yaitu konsep diri yang negatif.

a. Konsep Diri Positif

Pengertian dasar konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tetapi tentang diri yaitu lebih mengarah kepada penerimaan diri, dengan kata lain konsep diri positif lebih mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Orang dengan konsep diri yang positif menurut Chodorkoff (Calhoun&Acocella, 1995: 73) adalah orang dengan “kotak kepribadian” yaitu orang yang memiliki kumpulan informasi tentang diri baik positif atau negatif.

Orang-orang yang memiliki konsep diri yang positif lebih mengenali dirinya dan memiliki kecenderungan lebih memiliki harapan yang sesuai dan realistis serta memiliki harga diri yang tinggi. Penilaian diri seseorang dengan penilaian diri positif cenderung seimbang. Orang dengan konsep diri yang positif memiliki evaluasi tentang diri yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Wicklund & Frey (Calhoun&Acocella, 1995: 73) yang mengungkapkan bahwa orang yang memiliki konsep diri yang positif dapat mengenal dirinya dengan baik sekali.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmad (2003: 105) ciri-ciri individu dengan konsep diri positif adalah sebagai berikut :

- 1) Ia yakin akan kemampuannya menghadapi masalah
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu

- 4) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Selanjutnya D.E Hammack (Jalaludin Rakhmad, 2003: 106) juga menyampaikan mengenai ciri-ciri individu dengan konsep diri positif, yaitu :

- 1) Ia meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat, dia juga merasa dirinya cukup tengguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
- 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang terjadi waktu lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya dalam mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan dan kemunduran.

- 5) Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- 7) Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- 8) Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasa berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
- 10) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu.
- 11) Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bias senang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang dengan konsep diri positif adalah orang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga ia

mampu menerima pujian dan kritikan dari orang lain dengan bijak, dan orang dengan pandangan dan sikap positif terhadap dirinya serta peka terhadap kebutuhan orang lain.

b. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif dapat diartikan sebagai penilaian serta pandangan yang negatif atau rendah seorang individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Erikson (Calhoun&Acocella, 1995:72) terdapat 2 jenis konsep diri yang negatif, yaitu :

- 1) Jenis konsep diri negatif yang pertama adalah pandangan seseorang yang tidak teratur, tidak memiliki perasaan yang stabil, dan utuh terhadap dirinya. Seseorang dengan konsep diri negatif jenis pertama menjadi tidak mengetahui siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya.
- 2) Jenis yang kedua dari konsep diri negatif adalah lawan dari yang pertama. Pada jenis yang kedua ini konsep diri terlalu stabil dan terlalu teratur atau dapat disebut dengan terlalu kaku. Hal ini kemungkinan terjadi karena individu tersebut dididik sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan, serta setiap informasi baru tentang diri pasti menjadi penyebab kecemasan dan rasa ancaman terhadap dirinya.

Sedangkan menurut William D. Brooks & Philips Emmert (Jalalludin Rahmat, 2001: 105) ciri-ciri individu dengan konsep diri yang negatif adalah sebagai berikut:



- 1) Ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, mudah marah dan salah persepsi.
- 2) Ia responsif sekali terhadap pujian. Ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- 3) Ia terlalu kritis, tidak sanggup mengakui dan menghargai kelebihan orang lain.
- 4) Ia cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- 5) Ia bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah individu yang tidak yakin dengan kompetensi yang dimiliki oleh dirinya, individu yang tidak dapat menyikapi kritikan dan pujian dari orang lain dengan bijak, individu yang tidak dapat mengakui kelebihan orang lain dan kelemahan dirinya sendiri, tidak fleksibel dalam pergaulan dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, individu yang tidak memiliki perasaan kestabilan (individu ini tidak memahami kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri) dan individu dengan konsep diri yang terlalu stabil (kaku) yaitu individu yang tidak bisa menerima nilai-nilai baru yang lebih baik dibanding nilai-nilai yang telah dipegangnya.

Setelah mengetahui penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan jika seorang individu memiliki konsep diri yang negatif, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya terutama lingkungan yang baru bagi individu tersebut. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sikap individu yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru yang berbeda dari lingkungan awalnya dan pada akhirnya akan menyebabkan rendahnya harga diri individu serta menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistis.

### **C. Kajian Teori Mengenai Mahasiswa**

#### **1. Mahasiswa Sebagai Masa Perkembangan Dewasa Awal**

Menurut bahasa, kata mahasiswa berasal dari dua kata, yakni maha dan siswa. Maha berarti tinggi, sedangkan siswa berarti pelajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang telah terdaftar di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Jadi, secara istilah dapat dikatakan bahwa mahasiswa adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan moral yang dapat digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sosial.

Masa mahasiswa digolongkan dalam usia dewasa awal (*young adulthood*). Secara umum, individu yang termasuk dalam usia dewasa muda adalah mereka yang dalam usia berkisar 18-40 tahun. Dewasa awal juga

dikenal sebagai masa transisi, Agoes Dariyo (2003: 3) menjelaskan mengenai masa transisi pada dewasa awal sebagai berikut :

a) Transisi Fisik

Dari pertumbuhan fisik, diketahui bahwa dewasa muda sedang mengalami peralihan dari masa remaja untuk memasuki masa tua. Pada masa ini, seorang individu tidak lagi disebut sebagai masa tanggung (akil balik), tetapi sudah tergolong sebagai seorang pribadi yang benar-benar dewasa (*maturity*). Ia tidak lagi diperlakukan sebagai seorang anak atau remaja, tetapi sebagaimana layaknya seperti orang dewasa lainnya.

Penampilan fisiknya matang sehingga siap melakukan tugas-tugas seperti orang dewasa lainnya, misal bekerja, menikah dan mempunyai anak. Ia dapat bertindak secara bertanggung jawab untuk dirinya ataupun orang lain (termasuk keluarganya). Segala tindakannya sudah dapat dikenakan aturan-aturan hukum yang berlaku, artinya bila terjadi pelanggaran, akibat dari tindakannya akan memperoleh sanksi hukum (misal denda, dikenakan hukum pidana atau perdata). Masa ini ditandai pula dengan adanya perubahan fisik, misalnya tumbuh bulu-bulu halus, perubahan suara, menstruasi, dan kemampuan reproduksi.

b) Transisi Intelektual

Pada masa dewasa awal kemampuan intelektualnya telah mencapai taraf mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis, dan rasional. Dari sisi intelektual, sebagian besar dari mereka telah lulus dari SMU dan masuk perguruan tinggi

(universitas/akademi). Kemudian, setelah lulus tingkat universitas, mereka mengembangkan karir untuk meraih puncak prestasi dalam pekerjaan. Namun demikian, dengan perubahan zaman yang makin maju, banyak diantara mereka yang bekerja, sambil terus melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, misalnya pascasarjana. Hal ini mereka lakukan sesuai tuntutan dan kemajuan perkembangan zaman yang ditandai dengan masalah-masalah yang makin kompleks dalam pekerjaan di lingkungan sosial.

c) Transisi Peran Sosial

Pada masa ini, mereka akan menindak lanjuti hubungan mereka dengan pacarnya, untuk segera menikah agar dapat membentuk dan memelihara kehidupan berumah tangga yang baru, yakni terpisah dari kedua orang tuanya. Di dalam kehidupan rumah tangga inilah, masing-masing pihak baik laki-laki maupun wanita dewasa memiliki peran ganda, yakni sebagai individu yang bekerja di sebuah lembaga pekerjaan ataupun sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga, sedangkan seorang wanita sebagai ibu rumah tangga, tanpa meninggalkan karir mereka di tempat mereka bekerja. Namun demikian, tidak sedikit wanita yang mau meninggalkan karirnya untuk menekuni tugas-tugas kehidupan sebagai ibu rumah tangga, agar dapat mengurus dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Sebagai anggota masyarakat, mereka pun terlibat dalam aktifitas-aktifitas sosial, misalnya dalam kegiatan pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK) dan pengurus RT/RW.

Sedangkan menurut Sri Iswanti Mahmudi (2000: 27) menyatakan bahwa karena masa dewasa dini hanya terpaut satu tahun dengan masa remaja, maka awal masa dewasa dini masih membawa banyak kondisi seperti pada masa remaja. Secara perlahan, sesuai dengan perkembangannya, kondisi tersebut akan beralih pada perkembangan orang dewasa, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Berikut ini merupakan penjelasan dari aspek perkembangan dewasa dini:

a) Perkembangan fisik

Pada masa dewasa dini, terutama pada usia duapuluhan, perkembangan fisik telah mencapai puncak efisiensi, begitu juga perkembangan motorik dan kekuatannya. Pada masa ini seseorang pada kondisi kesehatan fisik terbaik, serta telah mampu menguasai kemampuan-kemampuan motorik baru.

b) Perkembangan psikologis

Pada usia duapuluhan, perkembangan mental, kemampuan mengingat, menalar, mempelajari situasi baru, berpikir kreatif, dan menyesuaikan dengan situasi baru telah mencapai puncaknya. Hal ini terjadi karena pada masa dewasa dini, perkembangan kognitif sampai pada tahap dapat membuat rencana dan memecahkan problem yang dihadapi secara lebih sistematis. Dengan perkembangan yang demikian, orang dewasa dini sudah dapat berpikir yang lebih luas dan menyadari adanya perbedaan-perbedaan.

Perkembangan emosi banyak dialami oleh orang dewasa dini, terutama pada pertengahan masa ini. Hal ini terjadi berhubungan dengan penyesuaian-penyesuaian yang dialami, seperti penyesuaian dalam perkawinan, pekerjaan, ekonomi, dan sebagainya. Kondisi emosional yang meningkat akan nampak dalam bentuk ketakutan dan kekhawatiran.

Minat sebagai salah satu aspek psikologis, pada masa dewasa dini mengalami perubahan, kadang pada jumlah diminati, pengutamaannya, ataupun pergantian minat. Hal ini disebabkan adanya perubahan pola kehidupan, perubahan peran dan tanggung jawab serta perubahan status.

c) Perkembangan sosial

Pada awal masa dewasa dini, dimana terjadi perubahan status, baik status perkawinan maupun pekerjaan, orang dewasa dini akan mengalami keterasingan dan kesepian, karena perubahan status tadi menyebabkan teman-teman dan kelompok pergaulannya berubah. Namun, untuk selanjutnya mereka akan berusaha untuk menyesuaikan diri, mengikuti aktivitas dalam masyarakat dan akan menempati berbagai posisi dalam kelompoknya.

d) Perkembangan karir

Dalam masalah pekerjaan, penyesuaian yang pertama yang harus dilakukan oleh orang dewasa dini adalah memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat dan faktor psikologis

lainnya. Makin sesuai bakat dan minatnya dengan jenis pekerjaan yang diemban, makin tinggi kepuasan kerja yang dicapai.

## **2. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal**

Hurlock (1968: 212) menyampaikan sepuluh ciri-ciri yang ada pada masa dewasa awal, yaitu:

### **a) Masa pengaturan**

Masa dewasa telah membatasi dan mengakhiri kebebasannya dan beralih menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Pria mulai mengatur perannya sebagai pencari nafkah, ayah, kepala keluarga dan wanita mulai merencanakan perannya sebagai pengatur rumah tangga, ibu, membantu mencari nafkah dan sekaligus sebagai anggota keluarga.

### **b) Masa reproduktif**

Setelah seorang menikah biasanya diikuti memiliki anak, bahkan sering melupakan keluarga besar. Menjadi orang tua merupakan salah satu peran yang paling penting pada masa ini.

### **c) Masa bermasalah**

Orang dewasa awal dihadapkan kepada masalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan status barunya sebagai orang dewasa. Masalah-masalah itu meliputi penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan, sebagai orang tua, dalam pekerjaan dan sebagainya.

d) Masa ketergantungan emosional

Memasuki dunia baru yang mendatangkan keresahan emosional, dengan bertambahnya sebagian dari mereka mulai mampu memecahkan masalah-masalah dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Sebagian lagi tetap resah sebagai pertanda bahwa penyesuaian diri kepada kehidupan orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan.

e) Masa keterasingan sosial

Mulai masuknya seseorang ke dalam kehidupan perkawinan, rumah tangga dan karir atau pekerjaan, hubungan dengan teman sebaya menjadi agak renggang, mereka mengalami keterpencilan sosial.

f) Masa komitmen

Sebagai manusia dewasa yang mandiri, mereka menentukan pada hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru.

g) Usia ketergantungan

Meskipun secara resmi sebagai manusia dewasa mandiri namun masih banyak anak muda yang tergantung pada orang lain, baik orang tua, lembaga pendidikan dan sebagainya dalam jangka waktu tertentu. Mereka mendapat bantuan keuangan dari orang tua maupun lainnya.

h) Usia perubahan nilai

Terjadi perubahan nilai pada orang dewasa, bila ketika remaja menganggap sekolah sebagai kewajiban yang tidak berguna, kini mulai



sadar betapa bernilai pendidikan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karir dan kepuasan pribadi. Akibatnya banyak orang dewasa yang semula putus sekolah berusaha melanjutkan pendidikannya.

i) Masa penyesuaian diri dengan hidup baru

Masa dewasa awal merupakan periode yang paling banyak menghadapi perubahan terutama yang berhubungan dengan perkawinan dan peran sebagai orang tua.

j) Masa kreatif

Masa dewasa tidak terikat lagi oleh ketentuan atau aturan orang tua maupun guru-gurunya. Kini mereka lepas dan bebas berbuat apa yang mereka inginkan. Mereka menyalurkan kreatifitasnya melalui hobi dan pekerjaannya.

Sedangkan Rita Eka Izzaty (2008: 156) menyatakan cirri-ciri dari masa dewasa awal atau dini adalah :

a) Usia reproduktif (*reproductive age*)

Reproduktivitas atau masa kesuburan sehingga siap menjadi ayah atau ibu dalam mengasuh atau mendidik anak.

b) Usia memantapkan letak kedudukan (*settling down age*)

Mantap dalam pola-pola hidup. Misalnya, dalam dunia kerja, perkawinan dan memainkan perannya sebagai orang tua.

c) Usia banyak masalah (*problem age*)

Persoalan yang pernah dialami pada masa lalu mungkin berlanjut, serta adanya problem baru. Yaitu yang berhubungan dengan rumah tangga baru,

hubungan sosial, keluarga, pekerjaan dan faktor kesempatan, demikian pula faktor intern.

d) Usia tegang dalam emosi (*emotional tension age*)

Mengalami ketegangan emosi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi. Misalnya, persoalan jabatan, karir, perkawinan, keuangan, hubungan sosial atau saudara, teman, kenalan.

### **3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal**

Arti tugas-tugas perkembangan bagi orang dewasa awal mengandung harapan atau tuntutan dari sosiokultur yang hidup pada lingkungan sekitar terhadap tingkat perkembangan yang telah dicapainya. Hal ini ditunjukkan dengan dengan pola-pola tingkah laku wajar seperti berlaku pada kebudayaan sekitarnya. Coleman (1961: 240) menyatakan bahwa ada beberapa tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir remaja, yaitu :

- a) Menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya
- b) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua
- c) Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa baik secara individu maupun kelompok
- d) Menemukan model untuk identifikasi
- e) Menerima diri sendiri dan mengendalikan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya

- f) Memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada
- g) Meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanakanakan.

Berbeda dengan pendapat Coleman di atas, menurut Rita Eka Izzaty (2008: 158) tugas-tugas perkembangan dewasa muda secara garis besar adalah sebagai berikut :

- a) Memilih pasangan hidup
- b) Belajar hidup bersama sebagai pasangan suami-istri
- c) Mulai hidup dalam satu keluarga; pasangan dan anak
- d) Belajar mengasuh anak
- e) Mengelola rumah tangga
- f) Mulai bekerja atau membangun karir
- g) Mulai bertanggung jawab sebagai warga Negara
- h) Bergabung dengan suatu aktivitas atau perkumpulan sosial

Senada dengan hal di atas Siti Partini Suardiman (1995: 136) menyatakan bahwa banyak sekali tugas perkembangan yang harus diselesaikan selama masa dewasa awal ini. Diantara tugas perkembangan ini, tugas perkembangan yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup berkeluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting dan sangat sulit diatasi. Bahkan sekalipun orang dewasa telah memiliki pengalaman kerja, telah kawin dan telah menjadi bapak atau ibu, mereka masih tetap harus melakukan penyesuaian diri dengan peran-peran tersebut. Masalah utama dalam

penyesuaian pekerjaan pada masa dewasa awal meliputi pemilihan pekerjaan, mencapai stabilitas dalam pilihan dan penyesuaian terhadap situasi kerja. Keberhasilan dalam penyesuaian diri dapat dilihat dari prestasi, perubahan pekerjaan secara sukarela dan kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan.

Kemudian berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan dari masa dewasa awal adalah menerima bentuk perubahan tubuh, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, memilih pasangan, mulai belajar untuk hidup berkeluarga, serta mulai bekerja dan membangun karir.

#### **D. Konsep Diri Mahasiswa yang Berprofesi Sebagai Gigolo**

Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah (Kartini Kartono, 2007: 215). Pelaku pelacuran dari kalangan perempuan dikenal dengan sebutan wanita tuna susila (WTS), sedangkan pelacur laki-laki disebut dengan gigolo (Koentjoro, 2004: 27). Pelaku tindakan ini jelas dianggap telah melanggar norma-norma yang ada dan nilai-nilai moral yang berlaku di Indonesia dan sebagai seorang individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat, para pekerja seks tersebut tidak terlepas dari lingkungan sosial dimana norma-norma dan nilai-nilai moral tersebut tumbuh dan berkembang. Masyarakat memandang pekerja seks komersial sebagai hal yang negatif, meskipun begitu, reaksi sosial yang diberikan oleh masyarakat bermacam-macam. Ada yang bersifat menolak sama sekali dan mengutuk keras serta memberikan hukuman berat sampai

pada sikap netral, masa bodoh dan acuh tak acuh serta menerima dengan baik (Kartini Kartono, 2007: 258). Namun, hal yang tidak dapat dipungkiri adalah hampir setiap masyarakat yang berada di sekitar para pekerja seks komersial merasa terganggu dengan keberadaan pekerja seks komersial tersebut.

Meskipun begitu, fenomena yang dianggap sebagai penyakit masyarakat ini tetap berkembang dengan pesat, bahkan telah mewabah dalam dunia pendidikan. Telah menjadi rahasia umum bahwa kampus yang seharusnya mencetak generasi yang intelektual dan bermoral malah menjadi salah satu tempat berkembangnya praktik pelacuran. Pelaku pelacuran dalam dunia kampus ini tidak hanya berasal dari kalangan mahasiswi yang lebih dikenal dengan sebutan *ayam kampus* tapi juga berasal dari kalangan mahasiswa (gigolo). Berbagai pandangan masyarakatpun bermunculan. Pandangan-pandangan inilah yang kemudian akan mempengaruhi konsep diri mahasiswa pelaku profesi terlarang. Menurut Carl Rogers (R.B Burns, 1993: 48) Konsep diri merupakan suatu konfigurasi dari persepsi-persepsi terorganisasikan mengenai diri yang dapat masuk dalam kesadaran. Rogers memandang bahwa konsep diri merupakan penentu dalam melakukan respons terhadap lingkungan. Menurut Berzonsky (R.B Burns, 1993: 49), konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Konsep diri berkembang melalui dua tahap: pertama, melalui internalisasi sikap orang lain terhadap individu;

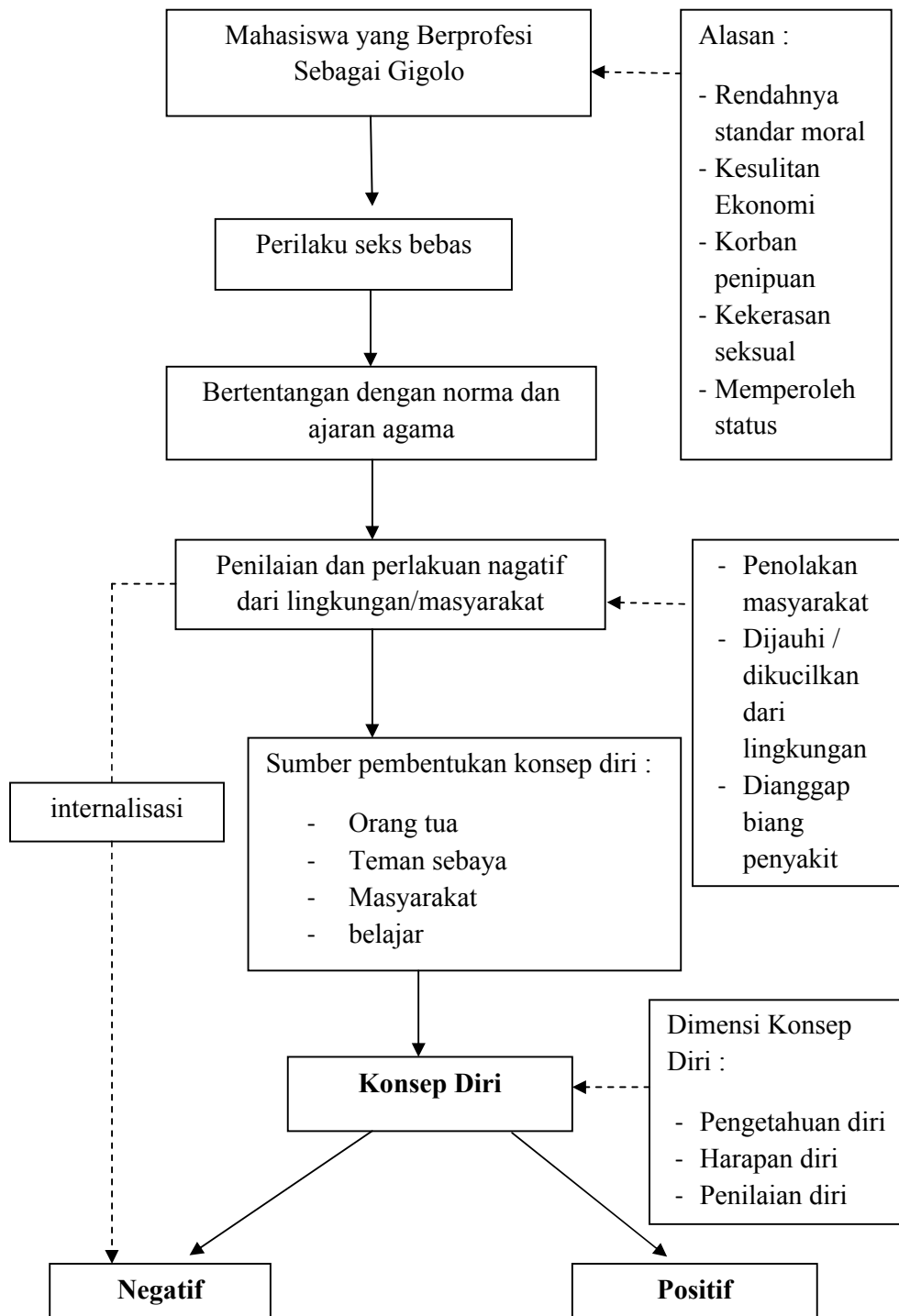
kedua melalui internalisasi norma masyarakat (Mead dalam Calhoun dan Acocella, 1995: 87).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Weisberg dalam Koentjoro (2004: 53), menemukan bahwa hampir semua pelacur merasakan ketidakcukupan, ketidakpastian, dimusuhi dan mempunyai kesulitan dalam membentuk *rapport* dan cenderung menarik diri dari masyarakat. Selanjutnya, Koentjoro (2004: 53) menyatakan bahwa berdasarkan observasi yang ia lakukan lebih dari 10 tahun baik di luar maupun di dalam pusat resosialisasi di Indonesia, para pelacur selalu mengalami konflik negatif, merasa kotor, berdosa dan ingin meninggalkan profesi meskipun pada saat yang sama mereka merasakan tingginya kebutuhan akan uang untuk memenuhi segala kebutuhannya. Hal ini tentu tidak terlepas dari reaksi yang masyarakat berikan pada mereka. Pandangan dan sikap negatif dari masyarakat menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perasaan-perasaan para pelaku pelacuran.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat terhadap mahasiswa pelaku pelacuran (penelitian dikhususkan pada mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo) akan sangat berpengaruh pada konsep diri para mahasiswa tersebut. Ketika masyarakat memberikan pandangan yang negatif kepada para mahasiswa tersebut, maka para mahasiswa tersebut dapat menginternalisasi pandangan masyarakat ke dalam dirinya. Pandangan negatif yang diinternalisasi tersebut akan menjadi cermin bagi para mahasiswa untuk memandang diri mereka sendiri, baik secara fisik,

moral, sosial dan psikis mereka dan hal ini akan mempengaruhi konsep diri mereka. Demikian juga sebaliknya, jika masyarakat memberikan pandangan yang positif kepada para mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo, pandangan tersebut juga akan berpengaruh kepada konsep diri para mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo.

## PARADIGMA





## **E. Pertanyaan Penelitian**

Guna mendapatkan serta mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi tentang aspek-aspek yang akan diteliti secara akurat, maka peneliti akan menguraikan dan mempertajam dengan lebih detail rumusan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya ke dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah dimensi pengetahuan diri fisik mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
2. Bagaimanakah dimensi pengetahuan diri psikologis mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
3. Bagaimanakah dimensi pengetahuan diri sosial mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
4. Bagaimanakah dimensi pengetahuan diri ekonomi mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
5. Bagaimanakah dimensi pengetahuan diri etik-moral mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
6. Bagaimanakah dimensi penilaian diri fisik mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
7. Bagaimanakah dimensi penilaian diri psikologis mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
8. Bagaimanakah dimensi penilaian diri sosial mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?

9. Bagaimanakah dimensi penilaian diri ekonomi mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
10. Bagaimanakah dimensi penilaian diri etik-moral mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
11. Bagaimanakah dimensi pengharapan diri fisik mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
12. Bagaimanakah dimensi pengharapan diri psikologis mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
13. Bagaimanakah dimensi pengharapan diri sosial mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
14. Bagaimanakah dimensi pengharapan diri ekonomi mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
15. Bagaimanakah dimensi pengharapan diri etik-moral mahasiswa yang menjalani profesinya sebagai gigolo?
16. Apakah yang menjadi faktor internal yang melatabelakangi mahasiswa menjadi gigolo?
17. Apakah yang menjadi faktor eksternal yang melatabelakangi mahasiswa menjadi gigolo?